AGRISE Volume X No. 3 Bulan Agustus 2010
ISSN: 1412-1425

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI MELATI (*Jasminum sambac* L) DAN USAHATANI SEDAP MALAM (*Polianthes tuberose* L)

(THE FINANCIAL ANALYZE OF JASMINE AND TUBEROSE)

Agustina Shinta[1], Risqi Ainiyah [1]

[1)] Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang
E-mail: shint4_71ub@yahoo.com

ABSTRACT

Jasmine (Jasminum sambac L) and Tuberose (Polianthes tuberose L) are two of the popular ornamental plants in Indonesia especially in East Java. Beside is used as fresh flower and cut flower, both of them can be used as basic material of flower oil industry. Especially for jasmine flower, its demand tend to increase along with the used of jasmine concentrate for tea industry. The purpose of this research is to analyse the financial feasibility level of jasmine and tuberose farming and to analyse their sensitivity level. The collected data is analysed by using investment criteria analysis which is Net Present Value, Net Benefit Cost Ratio, Internal Rate of Return, Payback Period and also sensitivity analysis.

Result of financial feasibility analysis indicates that in level of OCC 12 %, the value of NPV for jasmine farming is Rp15.732.336 and for tuberose farming is Rp 6.178.255. The value of IRR is 60,5 % for jasmine farming and 49,5% for tuberose farming. The value of Net B/C is 2,85 in jasmine farming and 1,99% in tuberose farming. Beside that the the payback period of jasmine farming is 3 years 5 months and tuberose farming is 1 year 8 months. From the result can be concluded that jasmine and tuberose farming are feasible to be developed and the feasibility level of jasmine farming is higher, which is mean that more profitable to develop than tuberose farming although its payback period is longer. Result of sensitivity analysis in level of OCC 12 % showed that in condition of increasing cost and decreasing output until 15% and also decreasing output price until 25%, jasmine and tuberose farming still financially feasible to be developed. But in condition of increasing cost 15% that followed by decreasing output 15%, jasmine and tuberose farming are no longer financially feasible to be developed anymore. *Because the value of NPV is negative, IRR<OCC and Net B/C<1.*
Key words: Feasibility Financial.

ABSTRAK

Melati (*Jasminum sambac* L) dan sedap malam (*Polianthes tuberose* L) merupakan tanaman hias populer di Indonesia khususnya di Jawa Timur. Selain digunakan sebagai bunga segar dan bunga potong, keduanya banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri minyak atsiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial dan tingkat kepekaan usahatani melati dan usahatani sedap malam, dan kemudian membandingkan nilai dari keduanya. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kriteria investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* serta analisis kepekaan.

Hasil uji kelayakan finansial menunjukkan bahwa pada tingkat OCC (*Opportunity Cost of Capital*) 12% memberikan hasil NPV sebesar Rp15.732.336 dan untuk usahatani sedap malam sebesar Rp 6.178.255. Nilai IRR untuk usahatani melati sebesar 60,5% dan untuk usahatani sedap malam sebesar 49,5%. Sedangkan untuk nilai Net B/C sebesar nilai 2,85 pada usahatani melati dan 1,99 untuk usahatani sedap malam. Usahatani melati mempunyai

Payback Period selama 3 tahun 5 bulan, sedangkan sedap malam selama 1 tahun 8 bulan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani melati dan usahatani sedap malam layak untuk dikembangkan, Hasil perhitungan analisis kepekaan menunjukkan hasil bahwa dengan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan hasil produksi sampai sebesar 15% serta menurunkan harga produksi sampai sebesar 25%, usahatani melati dan sedap malam masih layak dikembangkan. Apabila terjadi peningkatan biaya produksi sebesar 15% yang disertai penurunan hasil produksi 15%, usahatani melati dan usahatani sedap malam sudah tidak layak lagi untuk diusahakan, karena memberikan nilai NPV negatif, IRR < OCC dan Net B/C < 1.
Kata kunci: Kelayakan Finansial.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sub sektor hortikultura di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber perekonomian yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Sejalan dengan hal tersebut, sub sektor hortikultura penting untuk diarahkan melalui pendekatan yang lebih sistematis, yaitu yang berwawasan agribisnis yang bermuara pada upaya peningkatan kesejahteraan bagi petani.

Melati dan sedap malam termasuk komoditas hortikultura yang berpotensi dan perlu dikembangkan secara intensif dan berkelanjutan. Kedua bunga tersebut merupakan tanaman hias populer. Bunga melati dan sedap malam tidak saja dijumpai di rumah-rumah, tetapi juga di gedung-gedung pertemuan, hotel-hotel berbintang bahkan di rumah sakit. Selain digunakan sebagai bunga segar dan bunga potong, keduanya banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri minyak atsiri. Khusus untuk melati, permintaannya semakin meningkat seiring dengan pemanfaatan konsentratnya untuk perusahaan pengolahan teh.

Bunga melati dapat dipanen 7 bulan setelah ditanam, sedangkan bunga sedap malam baru dapat dipanen 2 bulan kemudian, yaitu 9 bulan setelah tanam. Selain itu bunga melati dapat dipanen setiap harinya, sedangkan sedap malam hanya dapat dipanen seminggu sekali. Perbedaan frekuensi panen ini dapat menyebabkan perbedaan akan besarnnya tingkat penerimaan yang diperoleh dari pengusahaan kedua jenis bunga tersebut. Sedangkan dari segi biaya panen, usahatani melati memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan biaya panen sedap malam yang hanya dikeluarkan satu minggu sekali. Akan tetapi usahatani bunga melati akan tetap lebih menguntungkan dibandingkan mengusahakan bunga sedap malam, karena harga dari bunga melati yang lebih tinggi yaitu Rp 10.000 per kilogramnya, sedangkan bunga sedap malam dijual dengan harga hanya Rp150 per tangkainya, sehingga biaya panen yang besar dalam usahatani melati tidak akan berpengaruh. Jumlah kuantitas produksi bunga melati yang lebih besar dan harga yang lebih tinggi akan memberikan jumlah selisih penerimaan dan biaya (keuntungan) yang lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh dari usahatani sedap malam.

Potensi dan prospek yang cukup besar dari bunga melati ini tidak sejalan dengan keaadaan petani sebagai pelaku dari usahatani ini. kebanyakan dari petani merupakan golongan ekonomi lemah sedangkan harga sarana produksi seperti pupuk dan pestisida cenderung naik. Hal ini berakibat pada tidak optimalnya tehnik budidaya sehingga kuantitas dan kualitas produksi rendah. Sebagian besar petani melakukan usahatani secara turun temurun. Petani mengandalkan pengalaman semata karena terbatasnya informasi dan teknologi yang tersedia. Disamping itu pada umumnya petani juga memiliki pengetahuan tentang teknologi pasca produksi, pemasaran dan keuangan yang masih terbatas.

Terjadinya pergantian musim dapat berpengaruh terhadap harga jual melati maupun harga jual sedap malam. Pada saat musim kemarau harga melati maupun harga sedap malam lebih tinggi dibandingkan pada saat musim hujan. Disamping itu harga melati maupun harga sedap malam cenderung meningkat pada saat bulan-bulan tertentu saja, misalnya hari raya Idul Fitri, Natal, Imlek dan hari besar lainnya. Selain itu, khusus untuk bunga melati, harga juga akan meningkat seiring dengan penggunaannya di dalam berbagai upacara-upacara keagamaan sepertihalnya upacara perkawinan yang biasanya dilaksanakan hanya pada bulan-bulan tertentu saja. Harga jual bunga melati maupun harga sedap malam yang sangat berfluktuatif tersebut sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Selain itu mekanisme pasar sering menyebabkan petani menerima harga yang ditetapkan oleh pihak lain dengan harga relatif rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan usahatani melati dan usahatani sedap malam, serta untuk menganalisis tingkat kepekaan (*sensitivitas*) usahatani melati dan sedap malam. Pada penelitian ini akan dilihat hasil kelayakan finansial dari kedua usahatani baik melati maupun sedap malam. Bunga melati memiliki tingkat permintaan dan peluang pasar yang lebih besar dibandingkan sedap malam Disamping itu diketahui dari survei pendahuluan bahwa tanaman melati dipanen setiap hari sedangkan sedap malam baru dipanen setelah tujuh hari. Hal ini berarti tingkat produksi melati lebih tinggi. Selain itu tingkat harga jual dari melati juga lebih tinggi dibandingkan harga sedap malam. Tingkat permintaan, jumlah produksi dan tingkat harga jual yang dimiliki bunga melati mengakibatkan besar jumlah keuntungannya lebih tinggi dibandingkan keuntungan sedap malam. Besarnya nilai keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya nilai kriteria investasi. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa usahatani melati tingkat kelayakannya lebih tinggi untuk diusahakan dibandingkan dengan usahatani sedap malam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi petani untuk mengambil keputusan usahatani mana yang lebih menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi ditentukan dengan *purposive* (sengaja), yaitu di Kelurahan Dermo, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. daerah tersebut merupakan salah satu daerah pengembangan tanaman melati dan sedap malam di Kabupaten Pasuruan dan sangat potensial untuk dikembangkan mengingat kondisi iklim dan tanahnya yang cocok ditanami tanaman melati maupun sedap malam..

Metode Analisis Data

A. Analisis kelayakan finansial

1.Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara present value dari penerimaan dan present value dari biaya.

$$\text{NPV} = \sum_{t=0}^{n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Dimana :

Bt : Penerimaan Usahatani pada Tahun ke-t

Ct : Biaya Usahatani Tahun ke-t
i : Tingkat Bunga yaitu 12%
t : Tahun ke-t, t = 0, 1, 2,..., 4
Suatu proyek usahatani layak dikembangkan apabila NPV ≥ 0

2. *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perbandingan penerimaan dengan tingkat biaya yang digunakan.

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^{n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \quad \text{untuk NPV} > 0}{\sum_{t=0}^{n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \quad \text{untuk NPV} < 0}$$

Dimana :
Bt : Penerimaan Usahatani pada Tahun ke-t
Ct : Biaya Usahatani pada Tahun ke-t
i : Tingkat Bunga yaitu 12%
t : Tahun ke-t t = 0, 1, 2,..., 4
Usahatani dimyatakan layak apabila Net B/C ≥ 1

3.*Internal Rate of Return* (IRR)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat bunga yang menghasilkan *net present value* sama dengan 0 (nol).

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2}(i_2 - i_1)$$

Dimana :
i_1, NPV_1 : Pasangan tingkat bunga dan NPV bernilai positif yang mendekati nol.
i_2, NPV_2 : Pasangan tingkat bunga dan NPV bernilai negatif yang mendekati nol.
Suatu proyek usahatani dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku.

4. Analisis jangka waktu pengembalian modal (*payback period*)

Jangka waktu pengembalian modal atau *Payback Period* merupakan jangka waktu periode yang diperlukan untuk membayar kembali (mengembalikan) semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan di dalam investasi suatu proyek.

B. Analisis kepekaan (*sensitivity analysis*)

Analisis ini mencoba melihat realitas analisis suatu proyek didasarkan pada kenyataan bahwa rencana suatu proyek sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. **Biaya Investasi Usahatani Melati dan Usahatani Sedap malam**

Biaya investasi dalam usahatani melati maupun usahatani sedap malam merupakan biaya yang harus dikeluarkan saat mulai persiapan usahatani seperti persiapan lahan, sewa lahan, pembelian bibit dan sebagainya sampai penanaman.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Investasi Usahatani Melati dan Usahatani Sedap malam Per Ha di Kelurahan Dermo, Bangil, Pasuruan

No	URAIAN	Melati		Sedap malam	
		Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
1.	Sewa Lahan 4 tahun	4.106.000	59,5	3.281.143	55,8
2.	Cangkul	141.333	2	121.143	2
3.	Sabit	53.000	1	45.429	0,8
4.	Hand Sprayer	403.333	5,8	381.072	6,5
5.	Gunting	70.667	1	60.572	1
6.	Parang	53.000	1	45.429	0,8
7.	Bibit awal	342.167	5	273.429	4,7
8.	Pupuk Kandang	342.150	5	275.000	4,7
9.	Pupuk Urea	198.457	2,7	380.613	6,5
10.	Persiapan Lahan	833.333	12	666.714	11,5
11	Penanaman	349.333	5	330.464	5,7
	TOTAL BIAYA	**6.892.773**	**100**	**5.861.008**	**100**

Sumber: Data Primer yang diolah

2. Biaya Produksi Usahatani Melati dan Usahatani Sedap malam

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan setiap tahunnya selama umur ekonomis melati maupun sedap malam yaitu 4 tahun. Perhitungan biaya produksi usahatani melati dan biaya produksi usahatani sedap malam adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Melati per Ha di Kelurahan Dermo, Bangil, Pasuruan

URAIAN	Jumlah Biaya Tahun ke (Rp)			
	1	2	3	4
1. Pajak lahan	85.542	85.542	85.542	85.542
2. Iuran air	164.240	164.240	164.240	164.240
3. Bibit untuk Sulaman	13.687			
4. Pupuk urea	357.222	819.733	978.267	1.111.280
5. Pestisida	54.167	105.833	140.000	105.833
6. TK Penyulaman	35.333			
7. TK Pemupukan dan Penyiangan	739.000	985.333	985.333	985.333
8. TK Pengendalian Hama	212.000	282.667	282.667	282.667
9. TK Panen	5.300.000	12.896.667	12.896.667	12.896.667
Total Biaya Produksi	6.961.192	15.340.015	15.532.716	15.631.562

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Sedap malam per Ha di Kelurahan Dermo, Bangil, Pasuruan

URAIAN	Jumlah Biaya Tahun ke (Rp)			
	1	2	3	4
1. Pajak lahan	68.357	68.357	68.357	68.357
2. Iuran air	131.276	131.276	131.276	131.276
3. Bibit untuk Sulaman	10.940			
4. Pupuk urea	380.613	888.096	1.014.967	1.141.837
5. Pestisida	82.029	109.371	142.857	109.371
6.TK Penyulaman	30.286			
7. TK Pemupukan dan Penyiangan	752.786	1.003.715	1.003.715	1.003.715
8. TK Pengendalian Hama	175.286	233.714	233.714	233.714
9. TK Panen	701.143	2.103.429	2.103.429	2.103.429
Total Biaya Produksi	2.332.716	4.537.958	4.698.315	4.791.699

Sumber: Data Primer yang diolah

3. Produksi dan Penerimaan Usahatani Melati dan Usahatani Sedap Malam

Produksi merupakan keseluruhan hasil yang dicapai dalam usahatani. Sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Tanaman melati dipanen dalam bentuk bunga segar dengan harga jual Rp 10.000 per kilogram (kg). Sedangkan untuk sedap malam dipanen dalam bentuk bunga potong dengan harga Rp 150 per tangkai. Berikut rincian jumlah hasil produksi dan total penerimaan usahatani melati dan usahatani sedap malam

Tabel 4. Rata-rata Hasil Produksi dan Penerimaan Usahatani Melati dan Usahatani Sedap malam Per Ha di Kelurahan Dermo

Tahun	Melati		Sedap malam	
	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Produksi (tangkai)	Penerimaan (Rp)
0	0	0	0	0
1	513,25	5.132.500	13.124	1.968.686
2	1873,3625	18.733.625	91.872	13.780.800
3	3746,725	37.467.250	65.623	9.843.429
4	2497,8167	24.978.167	45.936	6.890.400

Sumber: Data Primer yang diolah

4. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial dari usahatani melati dan usahatani sedap malam, dengan tingkat suku bunga 12% per tahun. Hasil perhitungan dari analisis kelayakan financial tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Melati dan Usahatani Sedap malam di Kelurahan Dermo, Bangil, Pasuruan

No	Uraian	Nilai	
		Melati	Sedap malam
1.	NPV (Df 12%)	Rp 15.732.336	Rp 6.178.255
2.	IRR	60,5%	49,5%
3.	Net BC *Ratio* (Df 12%)	2,85	1,99

Pada tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa nilai NPV dari usahatani melati adalah sebesar Rp 15.732.336 dan untuk usahatani sedap malam sebesar Rp6.178.255 pada tingkat bunga yang sama yaitu 12%. *Internal Rate of Return* (IRR) menunjukkan suatu tingkat bunga dimana diperoleh nilai NPV sama dengan nol (NPV = 0), Pada tabel tersebut nilai IRR adalah sebesar 60,5% untuk usahatani melati dan sebesar 49,5% untuk usahatani sedap malam. Net BC *ratio* berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai 2,85 untuk usahatani melati dan 1,99 untuk usahatani sedap malam.

Berdasarkan hasil perhitungan *payback period* didapatkan hasil bahwa lamanya jangka waktu pengembalian investasi adalah selama 3 tahun 5 bulan untuk usahatani melati dan untuk modal usahatani sedap malam akan dikembalikan saat usahatani mencapai waktu 1 tahun 8 bulan.

Dari hasil analisa perhitungan di atas dapat diketahui bahwa usahatani melati maupun usahatani sedap malam di daerah penelitian pada tingkat bunga 12% sama-sama layak untuk dikembangkan. Usahatani dengan tingkat kelayakan atau nilai kriteria investasinya yang lebih tinggi merupakan usahatani yang lebih layak dan menguntungkan walaupun *payback period*nya lebih lama. Apabila dilihat dari perbandingan besarnya nilai NPV, IRR, Net BC *ratio* dan *payback period* di atas, menunjukkan bahwa tingkat kelayakan usahatani melati lebih tinggi dibandingkan sedap malam walaupun jangka waktu pengembalian modalnya lebih lama. Tingkat kelayakan finansial usahatani melati lebih tinggi disebabkan antara lain karena tingkat permintaan terhadap melati yang lebih besar, frekuensi panen yang tinggi sehingga tingkat produksinya lebih tinggi serta tingkat harga jualnya yang lebih tinggi dibandingkan sedap malam.

5. Analisis Kepekaan (*Sensitivity Analysis*)

a. Menaikkan biaya produksi sebesar 5% dan 15%

Tabel 6. Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Melati dan Sedap malam dengan Menaikkan Biaya Produksi sebesar 5% dan 15 %

No	Uraian	5%		15%	
		Melati	Sedap malam	Melati	Sedap malam
1.	NPV (DF 12%)	Rp13.415.980	Rp 5.280.715	Rp 8.783.269	Rp3.485.635
2.	IRR	52,6 %	43,4 %	37,8 %	32,2 %
3.	Net BC *Ratio*	2,46	1,80	1,84	1,47

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada saat terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 5% dan 15%, usahatani melati dan sedap malam masih layak dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPV>0, IRR>12% dan Net B/C>1

b. Menurunkan tingkat produksi sebesar 10% dan 15%

Tabel 7. Hasil analisis Sensitivitas Usahatani Melati dan Sedap malam dengan Menurunkan Produksi sebesar 10% dan 15 %

No	Uraian	10%		15%	
		Melati	Sedap malam	Melati	Sedap malam
1.	NPV (DF 12%)	Rp 9.526.391	Rp 3.765.349	Rp 6.423.419	Rp 2.558.897
2.	IRR	43,5 %	36,5 %	34,1 %	29,3 %
3.	Net BC *Ratio*	2,06	1,59	1,69	1,39

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa saat terjadi penurunan tingkat produksi sebesar 10% dan 15%, usahatani melati dan sedap malam masih layak dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPV>0, IRR>12% dan Net B/C>1

c. Menurunkan harga output sebesar 20% dan 25%

Tabel 8. Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Melati dan Sedap malam dengan Menurunkan Harga Produksi sebesar 20% dan 25 %

No	Uraian	20%		25%	
		Melati	Sedap malam	Melati	Sedap malam
1.	NPV (DF 12%)	Rp 3.320.447	Rp 1.352.444	Rp 217.474	Rp 145.991
2.	IRR	23,9%	21,6%	12,8%	13,2%
3.	Net B/C Ratio	1,34	1,20	1,02	1,02

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 8. menunjukkan bahwa saat terjadi penurunan harga produksi sebesar 20% dan 25%, usahatani melati dan sedap malam masih layak dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPV>0, IRR>12% dan Net B/C>1.

d. Menaikkan biaya input dan menurunkan hasil produksi (output)

Tabel 9. Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Melati dan Sedap malam dengan Menaikkan Biaya Produksi dan Menurunkan Produksi

No	Uraian	NPV (Df 12%)		IRR (Df 12%)		Net BC *ratio*	
		Melati	Sedap malam	Melati	Sedap malam	Melati	Sedap malam
1	Biaya naik 5%, produksi turun 10%	Rp 7.210.036	Rp2.867.809	35,5 %	30,9 %	1,74	1,43
2	Biaya naik 15%, produksi turun 10%	Rp 2.577.325	Rp1.072.729	20,3 %	18,8 %	1,22	1,14
3	Biaya naik 5%, produksi turun 15%	Rp 4.107.064	Rp 994.351	25,9%	18,7 %	1,41	1,14
4	Biaya naik 15%, produksi turun 15%	-Rp 525.648	-Rp 800.728	10,3 %	6,7 %	0,96	0,89

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 9. menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan biaya produksi sebesar5% disertai penurunan tingkat produksi sebesar 10%, kenaikan biaya produksi sebesar 15% disertai penurunan tingkat produksi sebesar 10%, dan pada saat terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 5% disertai penurunan tingkat produksi sebesar 15%, usahatani melati dan sedap malam masih layak diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPV>0, IRR>12% dan Net B/C>1. Namun pada saat terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 10% disertai penurunan tingkat produksi sebesar 20% usahatani melati dan sedap malam sudah tidak layak untuk diusahakan lebih lanjut karena nilai NPV<0, IRR<12% dan Net B/C<1.

Dari perhitungan analisis kepekaan diatas, dapat diketahui bahwa walaupun usahatani melati masih memiliki nilai kriteria investasi yang lebih besar, usahatani melati memiliki persen tingkat penurunan dari nilai kriteria investasi sebelum ada perubahan biaya, produksi dan harga yang lebih besar dibandingkan usahatani sedap malam. Hal ini berarti bahwa usahatani melati cenderung lebih tinggi kepekaannya dibandingkan usahatani sedap malam. Tingginya tingkat kepekaan yang dimiliki usahatani melati tersebut merupakan resiko dari nilai keuntungannya yang cukup besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji kelayakan finansial menunjukkan bahwa pada tingkat OCC (*Opportunity Cost of Capital*) 12% memberikan hasil NPV (*Net Present Value*) sebesar Rp15.732.336, nilai IRR (*Internal Rate of Return*) sebesar 60,5% dan nilai Net B/C (*Benefit/Cost*) ratio sebesar 2,85 dengan jangka waktu pengembalian modal (*Payback Period*) selama 3 tahun 5 bulan untuk usahatani melati. Sedangkan untuk usahatani sedap malam memberikan hasil NPV sebesar Rp 6.178.255, nilai IRR sebesar 49,5% dan nilai Net B/C ratio sebesar 1,99 dengan *Payback Period* selama 1 tahun 8 bulan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa usahatani melati dan usahatani sedap malam layak untuk dikembangkan. Dan dari perbandingan besarnya nilai hasil perhitungan menunjukkan bahwa usahatani melati memiliki tingkat kelayakan yang lebih tinggi atau dengan kata lain lebih menguntungkan untuk dikembangkan dalam skala yang lebih luas dibandingkan usahatani sedap malam walaupun jangka waktu pengembalian modalnya lebih lama.

Berdasarkan hasil analisis kepekaan dapat disimpulkan bahwa usahatani melati tingkat kepekaannya lebih tinggi dibandingkan usahatani sedap malam. Hal ini dikarenakan persen tingkat penurunan nilai kriteria investasinya lebih besar dibandingkan sedap malam. Tingginya tingkat kepekaan usahatani melati merupakan resiko dari keuntungannya yang cukup besar.

Petani lebih baik berusahatani melati daripada berusahatani sedap malam karena tingkat kelayakan dan keuntungannya lebih tinggi tetapi cenderung lebih peka terhadap perubahan atau beresiko tinggi.

Untuk mengurangi resiko dari ketidakpastian ekonomi yang dapat mengurangi keuntungan usahatani melati, dapat dilakukan melalui:

a. Peningkatan keaktifan petani dalam kelompok tani yang dapat membantu petani untuk lebih mengefisienkan tehnik budidayanya, dapat memudahkanperoleham bantuan modal dan sarana produksi serta mempunyai posisi tawar dalam pasar.
b. Pengaturan waktu pelaksanaan intensifikasi budidaya melati yang dilaksanakan kurang lebih 4 bulan sebelum tingkat harga melati mengalami peningkatan, misalnya 4 bulan sebelum bulan Syawal.
c. Menjalin kemitraan dengan industri kosmetik, parfum, sabun , makanan, pabrik teh maupun industri farmasi dapat meningkatkan jumlah permintaan melati dan keuntungan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Agustining, 2003. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Bunga Potong dan Bunga tabur Sedap Malam di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang

Erawati, Santi. 1999. *Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Sedap Malam sebagai Bunga Potong di Desa Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang

Kadarsan, Halimah W. 1993. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Santoso, Agung. 2003. *Analisis Efisiensi dan Prospek Usaha Tani Padi Organik*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang

Soekartawi, Rusmandi, dan Damaijah. 1993. *Resiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis*. PT Grafindo Persada. Jakarta.